BAB IV

ANALISIS

A. Asal Muasal Munculnya Kepercayaan Masyarakat Terhadap Upacara Baayun

Ritus dan upacara adalah komponen penting dalam sistem religi. Ritus dan upacara dalam sistem religi berwujud aktivitas dan tindakan manusia untuk berkomunikasi dan melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, Dewa-dewa, roh nenek moyang, atau makhluk gaib lainnya. Ritus atau upacara religi biasanya berlangsung secara berulang-ulang, baik setiap hari, setiap musim atau kadangkadang saja. Tergantung dari acaranya, suatu ritus atau upacara religi biasanya terdiri dari suatu kombinasi yang merangkaikan satu, dua atau beberapa tindakan, yaitu: berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, berpuasa, bertapa, dan bersemedi.[1]

Ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama. Hal ini ditandani dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu: adanya waktu, tempat dimana upacara dilakukan, alat-alat upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara.[2]

---

[1] Koentjaningrat, *Sejarah Teori Antropologi I,* (Jakarta: UI Press, 1987), 81.
[2] Koentjaningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial,* (Jakarta: Dian Rakyat, 1985), 56.

Pada dasarnya ritual adalah rangkaian kata, tindakan pemeluk agama dengan menggunakan benda-benda, peralatan dan perlengkapan tertentu, ditempat tertentu dan memakai pakaian tertentu pula.[3]

Ritual atau ritus dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak dari suatu pekerjaan. Seperti upacara menolak balak dan upacara karena perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian.[4]

Salah satu tokoh antropologi yang membahas ritual adalah Victor Turner. Menurut Turner, ritus-ritus yang diadakan oleh suatu masyarakat merupakan penampakan dari keyakinan religius. Ritus-ritus yang dilakukan itu mendorong orang-orang untuk melakukan dan menaati tatanan sosial tertentu. Ritus-ritus juga memberikan motivasi dan nilai-nilai pada tingkat yang paling dalam.[5]

Asal mula upacara baayun ini dipercayai sebagian masyarakat Sungsum adalah tidak terlepas kepada kepercayaan roh nenek moyang atau sebuah tradisi turun temurun dilaksanakan disetiap keluarga.

> Pahrul mengatakan bahwa sejak dulu munculnya kepercayaan masyarakat terhadap upacara baayun ini dikarenakan tradisi leluhur Dayak Pitap, yang mana suku besarnya adalah Dayak Ngaju, apabila ada seorang maupun salah satu anak sakit perut atau *babingkai* maka dilaksanakanlah upacara baayun sebagai ritual penyembuhan. Disitulah kata Hairil asal muasal munculnya masyarakat mempercayai dan melaksanakan upacara baayun tersebut. Karena mau tidak mau harus tetap melaksanakan ritual tersebut demi kesembuhan orang yang disayangi.[6]

---

[3] Imam suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 41.

[4] Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 95.

[5] Y. W. Wartajaya Winangun, *Mayarakat Bebas Struktur, Liminitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 11.

[6] Hairil, Perangkat Desa Sungsum Kecamatan tebing Tinggi, Hasil Wawancara Balangan 07 September 2017.

Hal ini juga sesuai dengan teori antropolog Inggris E. B Taylor bahwa manusia mentransformasikan kesadaran terhadap adanya jiwa yang menjadi kepercayaan terhadap makhluk-makhluk halus, kepercayaan ini disebut Animise atau *beliefs in spiritual beings*.

Disamping itu tradisi upacara baayun ini sebagian masyarakat desa Sungsum meyakini dan mempercayai ada kekuatan gaib yang diluar akal sehat manusia yang dapat menyembuhkan penyakit *babingkai* tersebut.

Babingkai ini adalah istilah sebuah penyakit yang tidak bisa disembukan dengan ilmu kedokteran, hanya bisa disembuhkan melalui ritual upacara baayun, disitulah sebagian masyrakat Sungsum persoalan *bebingkai* tidak dapat dipecahkan oleh akal, dapat dipecahkan dengan ilmu gaib.

Upacara baayun ini juga tidak terlepas dari yang namanya Animisme dan Dinamisme, yaitu tiap-tiap benda maupun yang tidak bernyawa mempunyai roh. Seperti pada saat ritual ada sesajian yang disuguhkan saat ritual upacara baayun, sebagian masyarakat Sungsum percaya bahwa dengan memberikan sesajian tersebut dapat mempermudah pelaksanaan upacara baayun.

B. Faktor yang mempengaruhi bertahannya Upacara Baayun

Adapun faktor yang mempengaruhi bertahannya upacara baayun tersebut menurut pengamat penulis membagi menjadi lima faktor, yaitu :

a. Faktor Kepercayaan

Sebagian masyarakat Sungsum meyakini dan mempercayai apabila anak tidak diayun maka akan menimbulkan penyakit yang sering disebut penyakit perut *Babingkai* dan anak *Penangisan*.

b. Faktor Keturunan

Hal ini jelas, orang yang garis keturunannya diayun, maka mau tidak mau harus melaksanakan tradisi upacara baayun tersebut.

c. Faktor Keterpaksaan

Sebagian masyarakat pasti akan membicarakan orang yang melambat-lambatkan atau bahkan orang yang garis keturunan diayun akan tetapi orang tersebut tidak mau diayun. Mendengar pembicaraan itu pastilah orang yang diayun memiliki beban sosial yang harus diselesaikan meskipun dengan keterpaksaan.

d. Faktor Kebodohan dalam Beragama

Kebodohan dalam beragama merupakan salah satu faktor bertahannya upacara baayun sampai sekarang ini, karena kebanyakan dari sebagian masyarakat melaksanakan upacara baayun tersebut dilatarbelakangi ketidaktahuan terhadap dasar agama yang membolehkan melaksanakan upacara baayun tersebut.

e. Faktor Legitimasi Para Ulama

Tidak dipungkiri bahwa yang memimpin pelaksanaan upacara tersebut adalah orang yang mengetahui dasar agama bahkan salah satu tokoh pemuka agama atau bisa disebut ketua adat maupun para ulama setempat yang memulai membolehkan melaksanakan upacara baayun tersebut.

C. Upacara Baayun Sebelum Agama Islam Masuk di Desa Sungsum Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Balangan

Desa Sungsum merupakan mayoritas dulunya adalah suku Dayak Pitap, yang mana ada ritual adat apabila ada anak yang sakit *Babingkai* yang dilaksanakan di Balai Adat oleh kepala Adat.

Solusi dari penyembuhan penyakit tersebut ialah ritual yang dilaksanakan meayun anak tersebut dengan dipimpin oleh kepala Adat dengan diiringi musik gendang khas suku Dayak Pitap.

Kepala adat memimpin pelaksanaan upacara baayun ini dengan *bamamang*, sedangkan anak tersebut tetap berada diayun oleh ketua adat, dan biasanya kepala adat tersebut sudah dalam keadaan dirasuki oleh makhluk gaib.

Sambil menunggu kepala adat meayun sambil *bemamang* orang tua anak yang diayun tersebut harus menyediakan sesajian yang diminta oleh ketua adat. Hal itu merupakan permintaan sebagai pengganti dari menghilangkan penyakit *Babingkai*.

Sambil menunggu kepala adat *bemamang* para peserta yang menghadiri upacara baayun itu ada yang berjudi seperti main dadu, ada yang berjualan dan ada yang memberi rokok yang katanya kalau tidak diambil diyakini pulangnya nanti tidak akan selamat, maksudnya penyakitnya akan terkena kepada orang yang tidak mau menerima pemberian tersebut.

Setelah selesai ketua adat meayun anak, maka sang orang tua dipersilahkan untuk meayun anaknya guna supaya tidak didatangi penyakit *babingkai* lagi. Dari sinilah muncul kepercayaan sebagian masyarakat Sungsum

percaya bahwa menghilangkan penyakit tersebut harus melakukan ritual adat upacara maayun.

D. Upacara Baayun yang Sudah dimasuki Islam

Islam adalah agama yang baik, masuknya agama Islam disebuah desa tidaklah merubah tatanan budaya yang sudah melekat sejak lahir, seperiti itulah ciri khas islam kawasan Kalimantan yang sifatnya moderat, toleran dan akomodatif atau membaur dengan masyarakat.

Masyarakat Sungsum menerima kehadiran agama Islam yang mana Tradisi Upacara baayun dulunya dilaksanakan dengan ritual-ritual sesajian, sambil *bemamang* dan sambil menari diganti dengan ritual Islami yaitu dengan cara menyelamati sang anak yang diayun tersebut.

Foto diatas ketika upacara baayun anak bapak Supriadi pada 10 September 2017 dirumah beliau sendiri.

Mulai dari maulid Diba' yang menjadi pengganti *bamamang*, serta sesajian yang dipercayai harus dilengkapi itupun untuk dibagikan makan bersama.

Hingga sekarang sudah dilengkapi dengan Maulid Al- Habsyi guna memeriahkan ritual upacara baayun yang ada di desa Sungsum.

> Supriadi mengatakan bahwa agama Islam membaur di desa Sungsum, karena ajaran kebaikan yang sejalan lurus dengan kepercayaan kepada Tuhan YME.[7]

Sebagian masyarakat pun melaksanakan upacara baayun tersebut dengan cara konsep Islam yang mana ada ritual meayun anak, namun diselingi dengan puji-pujian kepada Nabi Muhammad Saw.

Foto diatas pada saat maayun anak bapak supriadi pada 10 September 2017 yang bertempat dirumah beliau sendiri yang penulis juga ikut serta dalam menghadiri kegiatan tersebut.

Norlinawati percaya bahwa agama Islamlah yang menjadikan upacara ini bertahan hingga saat ini, sebab tanpa konsep Islam upacara ini akan termakan oleh waktu dan budaya asing. Saat ini ditahun 2018 penulis mengamati upacara baayun ini masih dilaksanakan dengan cara konseptual Islam, yang mana dengan mengisi

[7] Supriadi, orang yang melaksanakan kegiatan upacara baayun di Desa Tebing Tinggi, Hasil Wawancara, Balangan 10 September 2017.

segala waktu kekosongan disetiap bagian kegiatan ritual upacara baayun dengan cara yang Islami dan disenangi oleh masyarakat setempat.